

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film 42 merupakan film yang mengangkat tema rasisme. Rasisme sebagai sejarah kelam Amerika disajikan dengan latar belakang olah raga bisbol dan menceritakan tentang perjuangan seorang pemain berkulit hitam dari segala bentuk tindakan rasisme ketika bermain pada klub kulit putih. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menjawab pertanyaan bagaimanakah konstruksi rasisme dinarasikan dalam film 42.

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa narasi rasisme pada film ini selalu berkaitan dengan perbedaan warna kulit. Pembuat film mengkonstruksi realitas kulit hitam sebagai sosok yang mencoba membuat perubahan. Dari keseluruhan *story*, kisah yang diceritakan memang berakhir seperti kisah-kisah pada umumnya, karakter penjahat selalu kalah, dan karakter pahlawan akan menang. Pesan dan makna akan buruknya tindakan rasis juga sampai kepada khalayak melalui sudut pandang Wendell Smith yang semakin menambah sisi dramatis dan emosi, namun jika dilihat lebih dalam mengenai penempatan karakter dan fungsi-fungsinya, maka peneliti melihat bahwa perjuangan Jackie selama ia bermain bisbol tidak pernah lepas dari intervensi Rickey sebagai pemilik klub, sehingga narasi sosok kulit putih seakan memiliki jasa bagi kulit hitam.

Pembuat film secara eksplisit menampilkan tema rasisme dengan berbagai peristiwa. Rasisme sebagai tindakan yang membedakan etnis kulit putih dan kulit hitam digambarkan secara gamblang dan terlihat dengan jelas. Ketertarikan peneliti akan asumsi adanya campur tangan kulit putih telah dianalisis menggunakan model analisis Propp serta meninjau latar belakang pembuat film. Dari hal tersebut maka ditemukan superioritas kulit putih yang ditampilkan secara implisit.

Film 42 merupakan produk media yang ikut menyajikan praktik rasisme. Brian Helgeland sebagai sutradara memanfaatkan *grand narrative* tentang rasisme yang pernah dan masih terjadi di Amerika untuk diangkat ke dalam cerita filmnya. Jika dilihat berdasarkan unsur narasinya, maka sajian rasisme terhadap kulit hitam dengan latar belakang pasca perang dunia II akan sangat terlihat, di mana pada saat yang sama praktik rasisme di Amerika sedang mewabah. Pada awalnya film ini sangat ambisius untuk bisa bicara banyak tentang isu rasial. Diawali dengan gebrakan baru, perekrutan orang kulit hitam ke dalam klub kulit putih, hingga usaha dan upaya Jackie sebagai aktor yang berkorban dalam mencari kesetaraan ras. Setelah dianalisis lebih dalam, penelitian ini menampilkan adanya tindakan rasisme yang tersembunyi.

Hasil dari analisis model Propp ini ditemukan adanya dua sosok yang memiliki peran dan fungsi karakter sebagai pahlawan. Pemilihan sosok dua pahlawan dari latar belakang ras yang berbeda ini menunjukkan cara pandang dari pembuat film tentang rasisme yang terjadi di Amerika. Sengaja atau tidak, pembuat film dengan kuasa dan kemampuannya membumbui film ini dengan

penegasan-penegasan superioritas tokoh kulit putih melalui karakter-karakter yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa film 42 ini tidak sekedar menceritakan tentang perjuangan Jackie melawan rasisme, namun juga menegaskan bahwa tampilan superioritas yang tetap datang dari kulit putih. Tampilan *overt racism* tidak mampu mendobrak pola kerja praktik rasisme dalam film, justru Brian Helgeland sebagai sutradara memperjelas bahwa *Hollywood* turut melanggengkan praktik rasisme melalui film-film produksinya. Hal ini menjadi bukti jika supremasi kulit putih dan diskriminasi terhadap kulit hitam tidak sebenarnya hilang dari tampilan-tampilan film *Hollywood*.

B. Saran

Analisis yang dilakukan peneliti berkaitan dengan isu rasisme terang-terangan dan rasisme tersembunyi di dalam film 42. Peneliti menyadari berbagai pemaparan dan hasil kajian belum mencapai titik kesempurnaan. Peneliti berharap pada penelitian-penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan sudut pandang lain sehingga dapat memperkaya analisis pada tema rasisme.